

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Hery, 2015 : 3). Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Disamping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para *supplier*.

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio keuangan yang ada dalam laporan tersebut. Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, pengelolaan aset, hasil usaha yang telah dicapai,

kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan yang akan terjadi. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang tidak mampu mengantisipasi dan mengikuti perkembangan global akan mengalami penurunan penjualan seiring waktu berjalan. Penurunan tersebut pada akhirnya akan mengakibatkan permasalahan keuangan perusahaan dan bahkan kebangkrutan perusahaan. Dalam mengantisipasi kebangkrutan perusahaan, alternatif yang dapat diambil perusahaan antara lain mencari pinjaman dana, restrukturisasi, penggabungan usaha (*merger*), dan bahkan menutup usahanya.

Financial distress dapat terjadi pada setiap perusahaan, baik perusahaan yang berukuran besar maupun berukuran kecil. Faktor penyebab *financial distress* dapat berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Salah satu faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan adalah rasio keuangan, seperti likuiditas, profitabilitas, rasio hutang. Arus kas perusahaan yang tidak likuid, perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus, dan hutang perusahaan yang terlalu tinggi merupakan tanda-tanda bahwa perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Sedangkan faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian, peraturan pemerintah, pajak, dan lain-lain. Tentu saja permasalahan keuangan sedapat mungkin diusahakan untuk dihindari oleh semua perusahaan. Akibat terburuk yang muncul dari permasalahan keuangan yang dialami perusahaan adalah perusahaan dapat dinyatakan pailit oleh pengadilan di negara setempat.

Terdapat perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menunjukkan kinerja keuangan yang mengalami krisis selama bertahun-tahun. Diantaranya PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) negatif berturut-turut dari tahun 2012 sampai 2016, dengan nilai ROA (0,0782) pada tahun 2012, (0,0894) pada tahun 2013, (0,0506) pada tahun 2014, (0,2764) pada tahun 2015 dan (0,5430) pada tahun 2016. Contoh lain adalah PT Bentoel International Investama Tbk (RMBA) yang memiliki nilai ROA negatif selama tahun 2012-2016, dengan nilai ROA (0,0466) pada tahun 2012, (0,1129) pada tahun 2013, (0,2223) pada tahun 2014, (0,1294) pada tahun 2015 dan (0,1548) pada tahun 2016.

Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) negatif berturut-turut dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian secara berturut-turut, yang berarti perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) selama 2 tahun berturut-turut tergolong dalam kategori *financial distress*. Perusahaan yang tergolong dalam kategori *financial distress* memiliki ketidakmampuan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, akan mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan.

Kondisi *financial distress* sebuah perusahaan dapat dilihat dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek atau yang disebut masalah likuiditas. Likuiditas sebuah perusahaan dilihat dari *current ratio* atau rasio lancarnya dengan membagi aset lancar dengan hutang jangka pendek. Masalah likuiditas

sebuah perusahaan yang berkepanjangan akan berakibat pada masalah *insolvency* perusahaan, yang berarti perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya.

Kondisi *financial distress* dapat diketahui dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Dengan demikian, muncul pertanyaan bahwa apakah laporan keuangan dapat dijadikan sebagai acuan/ pedoman dalam memprediksi kondisi *financial distress* sebelum benar-benar terjadi. Sehingga manajemen perusahaan dapat mengambil langkah kebijakan untuk menghindari kondisi *financial distress* tersebut. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan pada rasio-rasio keuangan, seperti *liquidity*, *profitability*, *financial leverage* dan *firm size* untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Penelitian mengenai topik *financial distress* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hanifah dalam penelitiannya terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa ukuran direksi, kepemilikan manajerial, hutang perusahaan dan kapasitas operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, rasio likuiditas dan *profitability* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* (Hanifah & Purwanto, 2013).

Hidayat dalam penelitiannya yang berjudul “Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia” menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan rasio *leverage* (hutang), rasio aktivitas, *liquidity* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan rasio

profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* (Hidayat & Meiranto, 2014).

Alifiah dalam penelitiannya yang berjudul “*Prediction of Financial Distress Companies in the Consumer Products Sector in Malaysia*” bertujuan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan sektor produk konsumen di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt ratio*, *total assets turnover ratio* dan *working capital ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Variabel independen lain seperti *current ratio*, *quick ratio* dan *net income to total assets ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan (Alifiah, Salamudin, & Ahmad, 2013).

Kristanti dalam penelitiannya yang berjudul “*The Determinants of Financial Distress on Indonesian Family Firm*” bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dan rasio keuangan terhadap *financial distress* perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gender diversity*, *independent board* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan mengalami *financial distress*. Sedangkan *CEO quality*, *quality of auditor*, *operational risk*, *size*, *liquidity*, *profitability* dan *market risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan mengalami *financial distress* (Kristanti, Rahayu, & Huda, 2016).

Putri dalam penelitiannya terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012 menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*. Sedangkan mekanisme *corporate governance*, likuiditas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress* (Putri & Merkusiwati, 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian untuk memprediksikan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* sebuah perusahaan, maka penulis mengangkat judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG DAPAT MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2. Identifikasi Masalah

Atas latar belakang tersebut, identifikasi masalah yang muncul antara lain:

1. Apakah laporan keuangan dapat dijadikan sebagai acuan/ pedoman dalam memprediksi kondisi *financial distress* sebelum benar-benar terjadi.
2. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan.
3. Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang dapat memprediksi kondisi *financial distress*.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada, penulis membatasi penulisan yang dikarenakan oleh adanya keterbatasan waktu, pikiran dan sarana, maka penulis hanya membatasi dan membahas pengaruh *liquidity*, *profitability*, *fnancial*

leverage dan *firm size* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dibahas penulis agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Apakah *liquidity* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *profitability* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *firm size* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *liquidity, profitability, financial leverage dan firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui apakah *liquidity* berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah *profitability* berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui apakah *firm size* berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui apakah *liquidity*, *profitability*, *financial leverage* dan *firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau input bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan *financial distress*.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk menetapkan kebijakan perusahaan selanjutnya untuk memprediksi dan mengurangi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* tersebut.

b. Bagi Kreditur

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi kreditur dalam mempertimbangkan apakah layak untuk meminjamkan dana kepada debitur.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih perusahaan yang ingin ditanamkan modalnya dan menghindari perusahaan-perusahaan yang mungkin mengalami kondisi *financial distress*.

d. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat berupa referensi ilmu pengetahuan bagi akademisi lainnya untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *financial distress*.